

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan cabang mata pelajaran yang luas cakupannya dan mencakup beberapa kompetensi yang menjadikan siswa dapat memahami dan mengerti tentang konsep dasar matematika. Matematika menjadi salah satu pelajaran wajib dan diujikan pada saat ujian nasional tingkat sekolah dasar (SD/MI), menengah (SMP/MTs), hingga tingkat atas (SMA/SMK/MA). Istilah matematika sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia baku. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, matematika artinya “ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.”¹

Manfaat yang dapat diambil dari belajar matematika adalah melatih berfikir secara logis dan sistematis bagi seseorang. Matematika ditujukan untuk mengembangkan daya nalar, memecahkan masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dan mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah. Oleh karena itu pembelajaran matematika menjadi sangat penting dikuasai oleh siswa.

¹ Poerwodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 566.

Dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk mata pelajaran Matematika SD/MI dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran Matematika di SD adalah:

- (1) Melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan persamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi;
- (2) Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba;
- (3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah;
- (4) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, tulisan, grafik, peta dan diagram.²

Pada kelas rendah, pembelajaran matematika ditekankan pada empat kemampuan berhitung dasar, yaitu kemampuan menghitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Empat kemampuan berhitung dasar ini sangat penting untuk dikuasai sebagai bekal penguasaan materi selanjutnya di kelas yang lebih tinggi. Selain itu, kemampuan berhitung dasar ini juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

² Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Tanggal 23 Mei 2006

Perkalian, sebagai salah satu kemampuan berhitung adalah hal yang sangat penting bagi siswa. Perkalian merupakan sebuah operasi matematika yang meliputi penskalaan (pelipatan) bilangan yang satu dengan bilangan yang lain. Operasi perhitungan ini termasuk ke dalam aritmetika dasar. Sangat penting bagi siswa untuk memahami konsep perkalian matematika karena perkalian seringkali digunakan di dalam beragam rumus matematika lainnya.

Secara sederhana perkalian dapat didefinisikan sebagai penjumlahan yang diulang. Misalnya, pada perkalian 5×3 (5 dikali 3) kita dapat menghitungnya dengan cara menjumlahkan 5 (diulang 3 kali), berikut perhitungannya:

$$5 \times 3 = 5 + 5 + 5 = 15$$

Konsep ini seringkali digunakan dalam ilmu kedokteran, terutama ketika dokter memberikan resep obat. Di dalam resep obat biasanya dokter menuliskan 3×1 yang berarti kita harus minum obat sebanyak 3 kali dalam sehari.

Karena konsep perkalian adalah penjumlahan yang berulang, maka sebelum siswa dapat menguasainya sebaiknya memahami konsep penjumlahan terlebih dahulu. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah dalam memahami perkalian.

Akan tetapi, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas 2 (dua) MI Darul Ulum Simpang Prambon Sidoarjo, sebagian siswa masih

mengalami kesulitan dalam memahami dan mengerjakan soal-soal materi perkalian. Hal ini terlihat dari hasil ulangan yang mereka terima masih ada beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 25 siswa yang mendapatkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 hanya 13 orang, sedangkan 12 yang lain masih belum memenuhi KKM yang diharapkan.

Rata-rata perolehan nilai kelas 2 (dua) MI Darul Ulum Simpang Prambon Sidoarjo adalah 68 (enam puluh delapan). Kalau diprosentasekan dari temuan lapangan di atas diketahui, bahwa tingkat keberhasilan siswa kelas 2 (dua) MI Darul Ulum Simpang Prambon Sidoarjo dalam materi perkalian masih 52% dan hal ini menandakan kurangnya tingkat keberhasilan siswa dalam materi perkalian di sekolah.

Kurangnya nilai siswa dalam materi perkalian disebabkan karena metode yang digunakan masih menggunakan penjumlahan yang berulang, padahal dengan menggunakan metode penjumlahan berulang akan membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menjumlahkan secara berulang-ulang. Selain itu siswa seringkali mengalami ketidaksabaran dan kesalahan atau kurang teliti dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan. Metode lain yang seringkali digunakan adalah dengan cara menghafal perkalian. Akibatnya siswa menjadi kurang tertarik dan malas mengerjakan matematika, terutama dalam materi operasi hitung perkalian.

Menurut Yamin, daya tarik suatu mata pelajaran ditentukan oleh dua hal, pertama oleh mata pelajaran (pembelajaran) itu sendiri, dan kedua, oleh cara mengajar guru.³ Karena itu, guru harus berusaha membuat pelajaran (pembelajaran) yang awalnya membosankan menjadi lebih menarik, yang dirasakan sulit menjadi mudah, yang tadinya tidak berarti menjadi bermakna bagi siswa. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang menarik.

Keberhasilan belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan peragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang aktif. Agar proses belajar siswa menjadi aktif, mereka harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka dipaksa harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif yang dilakukan siswa harus selalu menyenangkan, semangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about dan thinking aloud*).

Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan tersebut di atas, peneliti ingin menerapkan metode kontekstual berbasis masalah agar materi perkalian menjadi lebih menarik dan tidak membosankan dan dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi operasi hitung perkalian. Maka,

³ Yamin, Martinis. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. (Jakarta; Gaung PersadaPress, 2007). 134.

dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini penulis mengambil judul “MENINGKATKAN HASIL BELAJAR OPERASI HITUNG PERKALIAN MELALUI METODE PEMBELAJARAN MODEL KONTEKSTUAL BERBASIS MASALAH PADA SISWA KELAS II (DUA) MI DARUL ULUM – PRAMBON – SIDOARJO”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran kontekstual materi operasi hitung perkalian siswa kelas 2 (dua) MI Darul Ulum Simpang-Prambon-Sidoarjo.
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar operasi hitung perkalian melalui pembelajaran kontekstual berbasis masalah pada siswa kelas 2 (dua) MI Darul Ulum Simpang-Prambon-Sidoarjo.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan pembelajaran kontekstual materi operasi hitung perkalian siswa kelas 2 (dua) MI Darul Ulum Simpang-Prambon-Sidoarjo?
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar operasi hitung perkalian melalui pembelajaran kontekstual berbasis masalah pada siswa kelas 2 (dua) MI Darul Ulum Simpang-Prambon-Sidoarjo?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Sekolah, sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Matematika .
2. Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa.

